

Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Ekosistem Mangrove di Distrik Sorong Timur, Kota Sorong Provinsi Papua Barat

Community Perception and Participation in Mangrove Ecosystems in East Sorong District, Sorong City, West Papua Province

Handayani, Mustasim, Amir Mahmud Suruwaky

Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong

*Korespondensi : mustasim@kcp.go.id

Diterima : Maret 2020

Disetujui: Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Distrik Sorong Timur, Kota Sorong. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengambilan data kuesioner dan observasi. Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi dan dinyatakan dalam bentuk grafik dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan 63% responden menyatakan bahwa ekosistem mangrove di wilayah mereka telah berkurang. Persepsi responden terhadap pengambilan mangrove untuk kebutuhan kayu bakar yang menyatakan setuju sebesar 44% dan menyatakan tidak setuju sebesar 48%, sedangkan persepsi masyarakat mengenai penebangan mangrove untuk bahan bangunan 53% menyatakan tidak setuju dan 40% menyatakan setuju. Kaitan dengan alih fungsi ekosistem menjadi tambak/permukiman maka 65% responden tidak setuju. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove sangat rendah yakni 83%. Masyarakat berharap adanya sosialisasi Pemerintah Daerah Kota Sorong atau pemerhati lingkungan dalam pelestarian ekosistem mangrove.

Kata kunci: persepsi, partisipasi, ekosistem mangrove, Kota Sorong

ABSTRACT

This research is a study of people's perceptions and participation of mangrove ecosystems in East Sorong District, Sorong City. The study uses descriptive methods with questionnaire and observation data collection techniques. Data processing is done by tabulation and expressed in the form of graphs and diagrams. The results showed 63% of respondents stated that the mangrove ecosystem in their area had diminished. Respondents' perception of mangrove harvesting for firewood needs stated 44% agreed and disagreed 48%, while community perceptions about mangrove cutting for building materials 53% disagreed and 40% agreed. In relation to the conversion of ecosystem functions into ponds / settlements, 65% of respondents disagree. Community participation in the preservation of mangrove ecosystems is very low at 83%. The community hopes for the socialization of the Sorong City Government or observers of the environment in the conservation of mangrove ecosystems.

Keywords: perception, participation, mangrove ecosystems, Sorong City

Pendahuluan

Individu-individu dalam masyarakat dalam setiap pelaksanaan pembangunan akan mengambil sikap, keinginan, peran atau keputusan sesuai dengan persepsi mereka. Menurut (Robbins dan Judge, 2008), persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna

memberikan arti bagi lingkungan mereka. Robinson (2003) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses fisik secara murni dimana kualitas fisik terbentuk secara langsung di dalam organ indera. Persepsi dapat terbentuk setelah melalui berbagai kegiatan dari pengertian tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses atas kesadaran seseorang dalam

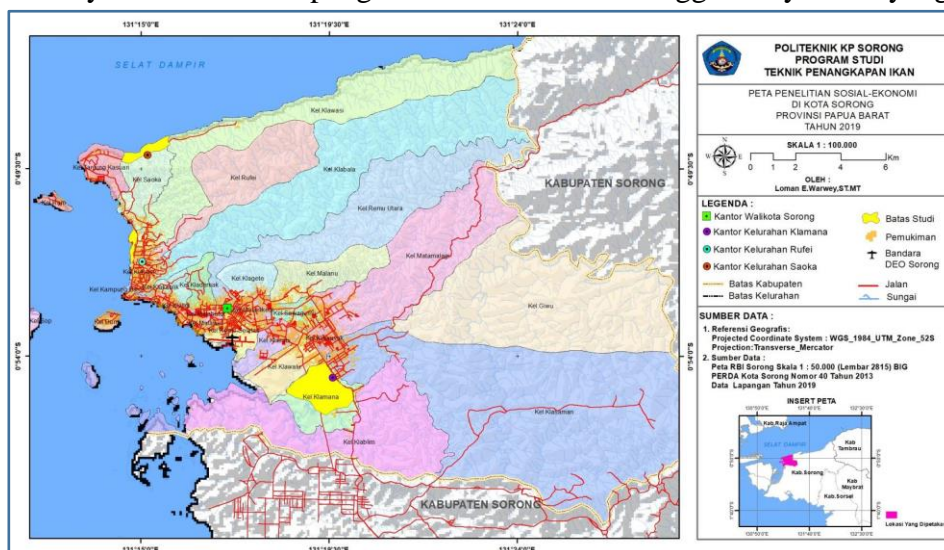
merespon rangsang yang diperhatikan, diterima, dipahami, evaluasi, pemaknaan dan prediksi secara subyektif (sesuai pengalaman masa lampaunya dan lingkungan) yang pada gilirannya menentukan perilaku (pemikiran, perasaan, sikap, dan tindakan) seseorang.

Menurut Robbins dan Judge (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni faktor-faktor dalam situasi meliputi: waktu, keadaan kerja dan keadaan sosial. Persepsi juga ditentukan oleh dua faktor yaitu dari dalam diri pribadi (faktor internal) dan dari luar diri pribadi (faktor eksternal). Wandersman (1981); Rowe, and Frewer, (2000), mendefinisikan partisipasi sebagai suatu proses di mana individu, kelompok dan organisasi memilih untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. IIRR (1988) mendefinisikan partisipasi sebagai kegiatan dimana masyarakat mengambil bagian didalamnya. Orang-orang berpartisipasi dalam pembangunan daerah setiap harinya melalui kehidupan keluarga mereka, kegiatan mata pencaharian dan tanggung jawab masyarakat. Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan sejak awal proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan sampai pada tahapan mengevaluasi kegiatan pembangunan.

Pemahaman mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

ekosistem mangrove akan memudahkan pemerintah atau stakeholder lainnya dalam pengembangan masyarakat sekitar melalui program-program yang akan dilaksanakan. Kegiatan pengembangan masyarakat nantinya akan sesuai dengan kebutuhan serta potensi setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir di Kelurahan Klamana, Distrik Sorong Timur, Kota Sorong.

Keberadaan ekosistem mangrove sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove untuk dimanfaatkan dan dikelola. Ekosistem mangrove menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan faktor-faktor alam yang terdiri dari proses ekologi dan merupakan suatu kesatuan siklus yang dapat mendukung kehidupan. Kota Sorong merupakan wilayah pesisir yang memiliki garis pantai 43 km. Kota Sorong memiliki potensi mangrove dengan sebaran yang berada di Distrik Sorong Timur dan Sorong Kepulauan dengan luas total kurang lebih 1.379.66 Ha dengan jenis mangrove yang berkisar 7-12 jenis (KKP-RZWP3K, 2012). Kondisi ekosistem mangrove di Kota Sorong telah mengalami tekanan akibat pemanfaatan yang berlebihan antara lain penebangan mangrove untuk bahan bangunan, kayu bakar, konversi ekosistem mangrove menjadi permukiman baru, serta pembukaan lahan tambak sehingga masyarakat yang mendiami



Gambar 1. Lokasi penelitian

wilayah di sekitar ekosistem mangrove kehilangan aksesnya.

METODE PENELITIAN

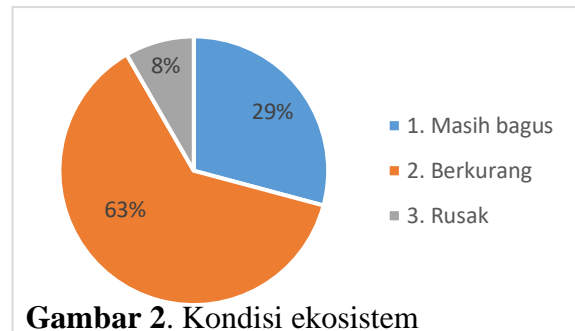
Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 di Kelurahan Klamana, Distrik Sorong Timur yang masyarakatnya bersentuhan langsung dengan ekosistem mangrove. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

Pengambilan data menggunakan kuesioner dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara tabulasi dalam bentuk diagram dan grafik yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Responden ditentukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh jumlah responden 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Klamana merupakan salah satu kelurahan di Distrik Sorong Timur yang memiliki batas-batas administrasi yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Klasaman; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Klalim; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Klalim dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Klawalu dengan luas wilayah keseluruhan 24.23 km². Masyarakat responden sehari-hari mengenal ekosistem mangrove dengan istilah bakau atau mangi-mangi. Sebagian besar masyarakat responden memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan tradisional dengan sarana tangkap perahu dan jaring. Masyarakat memanfaatkan ekosistem mangrove untuk mencari ikan, udang maupun kerang. Selain itu ekosistem mangrove juga ditebang untuk dijadikan kayu bakar maupun bahan bangunan. Berdasarkan hasil penelitian Arfan, Maru, & Side, (2020) mengatakan bahwa persepsi masyarakat mengenai produk yang dihasilkan oleh hutan mangrove sangat memberikan manfaat disamping sebagai sumber pendapatan utama juga sebagai sumber mata pencaharian alternative dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ekosistem mangrove di Kelurahan Klamana berdasarkan hasil



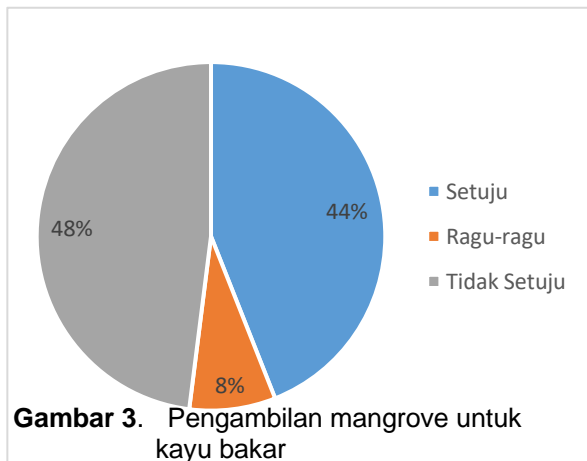
Gambar 2. Kondisi ekosistem

kuesioner 63% responden menyatakan telah berkurang, 8% menyatakan rusak dan 29% dalam kondisi masih bagus (Gambar 2).

Masyarakat mengetahui ekosistem mangrove di wilayah mereka semakin hari semakin berkurang karena adanya pembukaan permukiman-permukiman baru di sepanjang pantai Kelurahan Klamana, dan pengambilan mangrove yang berlebihan untuk bahan bangunan dan kayu bakar oleh masyarakat.

Berkaitan dengan penebangan mangrove untuk kayu bakar maka 48% responden menjawab tidak setuju, karena masyarakat menyadari bahwa ekosistem mangrove bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari, terutama manfaat ekosistem mangrove untuk mencegah abrasi air laut. Menurut Wangke (2019) bahwa hutan mangrove sangat berperan penting bagi masyarakat setempat seperti melindungi dari gelombang tinggi dan tsunami. Sedangkan menurut masyarakat Klamana bahwa akibat penebangan kayu mangrove maka saat pasang tinggi, air laut dapat mencapai rumah-rumah yang mereka tinggali dan fasilitas umum lainnya yang berada di pinggir pantai. Sedangkan yang menjawab setuju sebesar 44% responden dengan alasan pengambilan mangrove sebagai kayu bakar hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Gambar 3).

Pengelolaan hutan mangrove bukan saja merupakan tanggungjawab pemerintah melainkan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat, Sondakh, Suhaeni, & Lumenta, (2019). Hal ini juga sesuai dengan pendapat masyarakat Klamana bahwa ekosistem mangrove akan terjaga dengan baik apabila melibatkan semua instansi.



Gambar 3. Pengambilan mangrove untuk kayu bakar

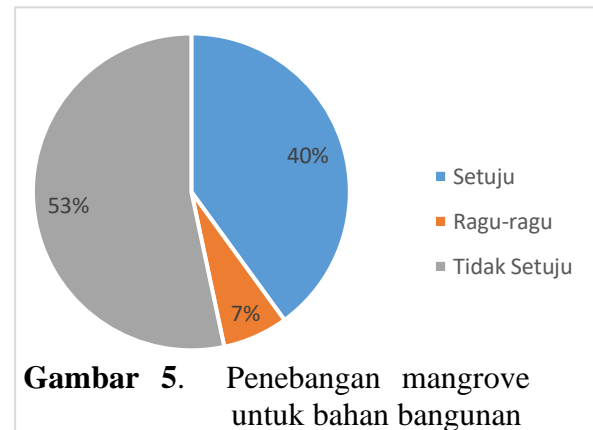
Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat yang melakukan penebangan mangrove untuk kayu bakar (bahan bakar pembuatan batu bata) dalam jumlah besar, dalam satu hari pendapatan yang diperoleh Rp. 600.000, untuk satu ret/satu truk. Nilai yang besar sehingga masyarakat masih menjadikan penebangan mangrove sebagai mata pencaharian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penebangan mangrove dilakukan secara legal karena telah mendapatkan ijin dari pemilik hak ulayat. Selain itu menurut responden tidak adanya penyuluhan dari Pemerintah Daerah Kota Sorong maupun pemerhati lingkungan mengenai pelarangan penebangan mangrove di wilayah mereka. Kayu mangrove yang siap jual ditampilkan pada Gambar 4.



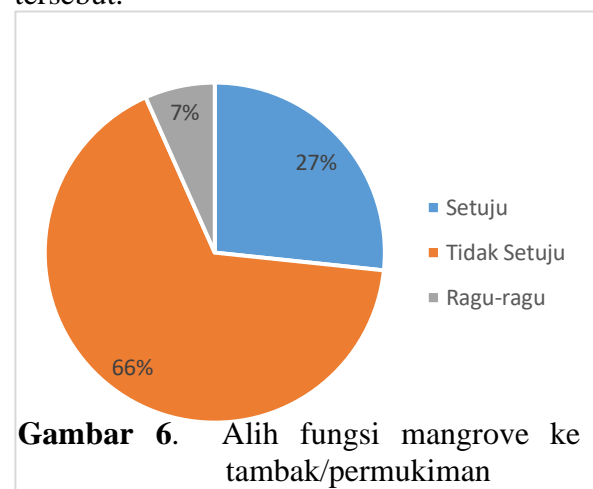
Gambar 4. Hasil penebangan mangrove

Kaitan dengan penebangan ekosistem mangrove sebagai bahan bangunan, jawaban masyarakat relatif sama yakni 53% responden tidak setuju, 40% responden setuju jika tidak berlebihan dan 17% menjawab ‘ragu-ragu’ (Gambar 5). Sedangkan kaitan alih fungsi mangrove menjadi lahan pertambakan dan permukiman maka 65% responden tidak



Gambar 5. Penebangan mangrove untuk bahan bangunan

setuju dan 27% menjawab setuju (Gambar 6). Masyarakat tidak setuju karena mata pencaharian akan hilang serta masyarakat tidak mendapatkan keuntungan dari pembangunan permukiman serta tambak tersebut.



Gambar 6. Alih fungsi mangrove ke tambak/permukiman

Masyarakat menyadari bahwa partisipasi mereka dalam pelestarian atau penanaman mangrove sangat rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner sebesar 83% responden menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan penanaman mangrove yang dilakukan di sekitar lingkungan mereka, hal ini didukung juga karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya kegiatan

penanaman mangrove tersebut. Selain itu masyarakat lebih mementingkan mencari nafkah daripada mengikuti kegiatan penanaman mangrove. Minimnya peran aktif dari masyarakat dapat juga disebabkan karena sejak awal masyarakat tidak dilibatkan dalam program pembangunan di wilayah mereka. Keberhasilan suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat menurut IIRR (1988) perlunya melibatkan masyarakat dari awal proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan sampai pada tahapan mengevaluasi kegiatan pembangunan untuk menghasilkan peran aktif dari masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove. Hal sama disampaikan Cormick (1979) bahwa partisipasi adalah bersama-sama (masyarakat-mitra) membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membahas dan melaksanakan keputusan. Masyarakat tetap berharap adanya pengelolaan ekosistem mangrove dari Pemerintah Daerah Kota Sorong agar ekosistem mangrove di wilayah sekitar masyarakat semakin rusak dan berkurang akibat tidak adanya pemahaman masyarakat.

SIMPULAN

Masyarakat menyatakan bahwa kondisi ekosistem mangrove di wilayah Kelurahan Klamana semakin berkurang, hal ini disebabkan karena semakin intensnya pembukaan permukiman di sepanjang pantai. Persepsi masyarakat mengenai penebangan mangrove untuk kayu bakar relatif seimbang antara masyarakat yang setuju dan tidak setuju. Sedangkan terhadap penebangan mangrove untuk bahan bangunan persepsi masyarakat sebagian besar (53%) menyatakan tidak setuju. Kaitan dengan alih fungsi ekosistem mangrove menjadi lahan tambak/permukiman 65% masyarakat tidak setuju karena tidak ada keuntungan yang diperoleh masyarakat. Partisipasi masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove rendah dibuktikan dengan nilai persentase yakni 83% masyarakat tidak pernah terlibat dalam kegiatan pelestarian/penanaman mangrove di wilayah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, A., Maru, R., & Side, S. (2020). Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu. *LaGeografia*, 18(2), 150-159.
- Cormick, Tiffin Mc. 1979. *Industry Psychology*. New Dehli : Prentise Hall of India.
- IIRR., 1988., *Participatory Method in Community-Based Coastal resources Management ed. 1*. International Institute of Rural Reconstruction. Silang, Cavite: Philippina.
- KKP, 2012. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kota Sorong, Provinsi Papua Barat. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Robbins, S.P. and Judge, T.A., 2008. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior. Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robinson, H. 2003. *Perception Problems of Philosophy*. London: Routledge.
- Rowe, G. and Frewer, L., 2000. Public Participation Methods: a Framework for Evaluation in Science. *Technology and Human Values*, 25, pp.3–29.
- Sondakh, V. S., Suhaeni, S., & Lumenta, V. (2019). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di desa tiwoho kecamatan wori kabupaten minahasa utara provinsi sulawesi utara. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(1), 1049-1058.
- Wandersman, A., 1981. A Framework of Participation in Community Organisations. *Journal of Applied Behavioural Science*, 17, pp.27–58.
- Wangke, W. M. (2019). Persepsi masyarakat hutan mangrove bahowo di kelurahan tongkaina kecamatan bunaken kota manado. *Agri-sosioekonomi*, 15(2), 279-280.